

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Situasi

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Kelapa Lima terletak di bagian paling utara Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Kelapa Lima adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Oebobo
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Kupang Tengah
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kota Lama

Luas Wilayah Menurut kelurahan di Kecamatan Kelapa Lima Pada Tahun 2018 No Kelurahan Luas (km²) Persentase (%)

- a) Kelapa Lima 2,57 17,11
- b) Oesapa 4,83 32,16
- c) Oesapa Barat 1,62 10,78
- d) Oesapa Selatan 0,77 5,13
- e) Lasiana 5,23 34,82 Jumlah 15,02 100,00

Gambaran mengenai lokasi dan kondisi topografis Kelurahan Kelapa Lima menunjukkan bahwa secara umum, wilayah ini berbatasan langsung dengan Teluk Kupang, sehingga termasuk dalam area pesisir.

2. Keadaan Demografi

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Kupang pada tahun 2023, jumlah penduduk Kelurahan Kelapa Lima mencapai 78.850 jiwa, terdiri dari 40.999 jiwa laki-laki dan 37.851 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin di kelurahan ini adalah 109 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kelapa Lima adalah 5.249,67 jiwa per km². Selain itu, terdapat 167 rumah tangga (RT) dan 58 rukun warga di wilayah ini.

3. Gambaran Umum Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari buku register balita di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima. Selanjutnya, peneliti memilih data balita berusia 6-24 bulan yang sesuai dengan kriteria

penelitian. Dari total sasaran sebanyak 115 balita, hanya 70 yang diambil sebagai responden karena beberapa di antaranya tidak hadir pada saat posyandu dan menolak berpartisipasi. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima. Sasaran balita yang diambil mencakup tidak hanya mereka yang memiliki status gizi baik, tetapi juga balita dengan status gizi kurang dan buruk sesuai dengan rentang usia yang ditentukan.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Responden

Jumlah sampel yang Seharusnya terlibat dalam penelitian ini sebanyak 115 sampel. Namun seiring berjalannya penelitian jumlah sampel yang di dapatkan hanya 70 sampel karena responden yang dijadikan objek penelitian tidak mengikuti posyandu dan menolak untuk di jadikan responden dalam penelitian. Subyek penelitian adalah baduta usia 6-24 bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima yang aktif mengikuti posyandu.

Tabel 3.

Karakteristik Jenis Kelamin Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	36	51,4%
2	Perempuan	34	48,6%
	Total	70	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis jenis kelamin Baduta di posyandu permata ibu Kelurahan Kelapa Lima menunjukkan bahwa dari 70 responden, ada 36 (51,4%) yang berjenis kelamin laki-laki, 34 (48,6%) yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.

Karakteristik Pendidikan Ibu Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
----	------------	------------	----------------

1	SD	10	14,3%
2	SMP	20	28,6%
3	SMA	34	48,6%
4	S 1	6	8,6 %
	Total	70	100%

Sumber: Data primer 2024.

Berdasarkan hasil analisis Pendidikan ibu di posyandu permata ibu kelurahan kelapa lima kota kupang menunjukkan bahwa dari 70 responden, ada 10 (14,3%) tamat SD, 20 (28,6%) Tamat SMP,34 (48,6%) tamat SMA, dan 6 (8,6 %) Sarjana.

Tabel 5.

Karakteristik Pekerjaan Ibu Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	60	85,7 %
2	Petani	1	1,4 %
3	PNS	2	2,9 %
4	Pegawai sewasta	7	10,0%
	Total	70	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan ibu di posyandu permata ibu kelurahan kelapa lima kota kupang menunjukkan bahwa dari 70 responden, ada 60 (85,7 %) sebagai Irt , 1 (1,4 %) Petani ,2 (2,9 %) PNS dan 7 (10,0%) pegawai sewasta.

Tabel 6.

Karakteristik umur Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	6-12	30	42,9 %
2	13-24	40	57,1 %
	Total	70	100 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis jumlah anak baduta di posyandu permata ibu kelurahan kelapa lima, menunjukkan bahwa dari 70 responden, ada 30 (42,9%) usia 6-12 bulan, dan 40 (57,1 %) usia 13-24 bulan

Tabel 7.

Pengetahuan Ibu Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	65	92,9 %
2	Cukup	5	7,1%
3	Kurang	0	0%
	Total	70	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan ibu di atas, menunjukkan bahwa dari 70 responden, ada 65 (92,9 %) dengan kategori baik, ada 5 (7,1%) dengan kategori cukup.

Tabel 8.

Status Gizi Berdasarkan Berat Badan Menurut Umur Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	52	74,3 %
2	Kurang	18	25,7 %
4	Berat Badan Sangat Kurang	0	0%
5	Berat Badan Resiko Lebih	0	0%
	Total	70	100,0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis status gizi berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur, menunjukkan dari 70 responden ada 52 (74,3 %) status gizi baik, ada 18 (25,7 %) dengan status Gizi Kurang

Tabel 9.

Status Gizi Berdasarkan Indikator Panjang Badan Menurut Umur Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Normal	55	78,6 %
2.	Pendek	15	21,4 %
3.	Sangat Pendek	0	0%
4.	Tinggi	0	0%
	Total	70	100,0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis status gizi berdasarkan indikator panjang badan menurut umur, menunjukkan dari 70 responden ada 55 (78,6 %) dengan status gizi normal, ada 15 (21,4 %) dengan status gizi pendek.

Tabel 10.

Status Gizi Berdasarkan Indikator Berat Badan Menurut Panjang Badan Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Gizi Baik	62	88,6 %
2.	Gizi Kurang	8	11,4 %
3.	Gizi Buruk	0	0%
4.	Berisiko Gizi Lebih	0	0%
5.	Gizi Lebih	0	0%
6.	Obesitas	0	0%
	Total	70	100,0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis status gizi berdasarkan indikator Berat Badan menurut Panjang Badan, menunjukkan dari 70 responden, ada 62 (88,6 %) dengan status gizi baik, 8 (11,4 %) dengan status gizi kurang.

Tabel 11.

Status Gizi Berdasarkan Indikator Indeks Massa Tubuh Menurut Umur Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Presentase %
1	Gizi Baik	61	87,1 %
2	Gizi kurang	9	12,9 %
3	Gizi Buruk	0	0 %
4	Berisiko Gizi Lebih	0	0%
5	Gizi Lebih	0	0%
6	Obesitas	0	0%
	Total	70	100,0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis status gizi berdasarkan indikator indeks massa tubuh menurut umur, menunjukkan dari 70 responden, ada 61 (87,1 %) status gizi baik, ada 9 (12,9 %) status gizi kurang.

Tabel 12.

Karakteristik pemberian Asi Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Pemberian Asi Eksklusif	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Diberikan	61	87,1 %
2	Tidak diberikan	9	12,9 %
	Total	70	100,0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis menurut karakteristik pemberian Asi Eksklusif 61 (87,1 %) dengan kategori di berikan, 9 (12,9 %) dengan kategori tidak di berikan.

Tabel 13.

karakteristik Asupan Energi Asi Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Asupan energi	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	38	54.3 %
2	Kurang	7	10.0 %

3	Lebih	25	35.7 %
4	Total	70	100.0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis asupan energi menunjukkan dari 70 responden, ada 38 (54.3 %) dengan kategori baik, 7 (10.0 %) dengan kategori asupan energi kurang, 25 (35.7 %) dengan kategori asupan energi lebih.

Tabel 14.

karakteristik Asupan Protein Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Asupan Protein	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	6	8.6 %
2	Cukup	0	0%
3	Lebih	64	91.4
	Total	70	100.0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis asupan protein menunjukkan dari 70 responden, ada 6 (8.6 %) dengan kategori asupan protein baik, 64 (91.4) dengan kategori asupan protein lebih.

Tabel 15.

karakteristik Asupan Lemak Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Asupan Lemak	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Kurang	70	100.0 %
2	Baik	0	0%
3	Lebih	0	0%
	Total	70	100,0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis asupan lemak menunjukkan dari 70 responden, ada 70 (100.0 %) dengan kategori lebih atau asupan lemak semuanya lebih.

Tabel 16.
karakteristik Asupan Karbohidrat Baduta Usia 6-24 Bulan di Posyandu
Permata Ibu Kelurahan Kelapa Lima.

No	Asupan KH	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	36	51.4 %
3	Kurang	14	20.0 %
4	Lebih	20	28.6 %
	Total	70	100.0 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis asupan karbohidrat menunjukkan, dari 70 responden, ada 36 (51.4 %) dengan kategori asupan karbohidrat baik, 14 (20.0 %) dengan kategori asupan karbohidrat kurang, dan 20 (28.6 %) dengan kategori asupan karbohidrat lebih.

C. Hasil Analisis Univariat

a. Gambaran Pengetahuan Gizi Ibu

- b. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu baduta memiliki pengetahuan yang baik tentang asupan zat gizi, yaitu sebanyak 65 orang (92,9%), sementara 5 orang (7,1%) memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami, yang terjadi setelah seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek melalui indera. Persepsi ini melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar informasi yang diperoleh manusia datang melalui mata dan telinga (Ramdhani et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Ertiana & Zain, shafira, 2023) juga mendukung temuan ini, bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu berperan penting dalam mempengaruhi status gizi balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin baik pengetahuan yang dimilikinya. Menurut (Sabriana et al., 2022) Pengetahuan merupakan hasil pemahaman yang diperoleh manusia, baik melalui pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup, semakin tinggi pula tingkat sosial ekonomi yang akan berdampak pada peningkatan pengetahuan. Pendidikan berperan sebagai

sarana untuk memberikan pengetahuan, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku positif yang berkembang.

c. Gambaran Asupan Zat Gizi

Asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan masalah kekurangan gizi, salah satunya adalah stunting. Ketidacukupan pangan dalam keluarga dapat mengakibatkan asupan nutrisi yang tidak terpenuhi. Di Indonesia, rata-rata asupan kalori dan protein balita masih berada di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG), yang menyebabkan anak perempuan dan laki-laki balita memiliki tinggi badan rata-rata 6,7 cm dan 7,3 cm lebih pendek dibandingkan standar WHO 2005. Menurut Sulistyoningsih (2012), pola makan yang seimbang sesuai kebutuhan serta pemilihan bahan makanan yang tepat dapat mendukung status gizi yang baik dan mencegah stunting. Teori dari Irianto (2004) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan memerlukan nutrisi yang optimal. Nutrisi memainkan peran penting dalam menciptakan bayi yang sehat dan cerdas. Makanan yang diberikan harus mengandung nutrisi lengkap, seperti protein untuk pertumbuhan, karbohidrat sebagai sumber energi, serta vitamin dan mineral untuk menjaga kesehatan. Asupan makanan yang mengandung semua zat gizi sesuai dengan kebutuhan akan mendukung pertumbuhan yang optimal (Nunik Hindrawati, n.d.).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa asupan karbohidrat dan status gizi balita di wilayah kerja Posyandu Permata Ibu menunjukkan bahwa dari 70 responden, 36 balita (51,4%) memiliki asupan karbohidrat yang baik, 14 balita (20,0%) dengan asupan karbohidrat kurang, dan 20 balita (28,6%) memiliki asupan karbohidrat yang berlebih.

Menurut penelitian Puspasari dan Adriani (2017), status gizi balita dan jumlah karbohidrat yang dikonsumsi mempunyai hubungan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Baculu (2017) mengenai hubungan antara keadaan gizi balita dengan asupan karbohidratnya. Namun temuan ini berbeda dengan penelitian Regar dan Sekartini pada tahun 2013 yang tidak

menemukan hubungan antara status gizi dan asupan karbohidrat. Menurut Williams dan Wilkins (2011), bentuk energi yang paling sederhana diperoleh adalah karbohidrat. Selain itu, karbohidrat menyimpan glikogen, mengatur gerak peristaltik usus, mengatur metabolisme lemak, serta memberikan energi pada otak dan saraf.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 70 responden, 6 balita (8,6%) mempunyai asupan protein baik, sedangkan 64 balita (91,4%) mempunyai konsumsi protein berlebihan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai asupan protein dan status gizi balita di wilayah kerja Posyandu Permata Ibu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi gizi balita di wilayah kerja Posyandu Permata Ibu sangat dipengaruhi oleh asupan proteinnya. Studi oleh Sari dkk. (2016) dan Astutik dkk. (2018) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara status gizi balita dengan konsumsi proteinnya. Demikian pula penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Regar dan Sekartini memperkuat anggapan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Namun temuan ini bertentangan dengan Adani dkk. (2016) yang penelitiannya tidak menemukan hubungan antara asupan protein dengan status gizi. Hal ini sesuai dengan temuan Williams dan Wilkins (2011), yang menyatakan bahwa protein berfungsi sebagai sumber energi, bahan pembangun, dan pemelihara jaringan dan struktur tubuh. Terlihat dari fungsinya saja betapa pentingnya protein bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil analisis, seluruh 70 responden (100,0%) mengalami konsumsi lemak berlebihan yang menunjukkan status gizi dan asupan lemak balita di wilayah kerja Posyandu Permata Ibu.

Studi Helmi (2013) dan Diniyyah dan Nindya (2017) menunjukkan adanya hubungan antara status gizi balita dengan asupan lemak. Namun temuan ini bertentangan dengan penelitian Adani dkk. (2016) dan Puspasari dan Andriani (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kondisi gizi balita dengan asupan lemak. Penelitian ini mendukung temuan Hardinsyah dan Supriasa (2016) yang menyatakan bahwa mengonsumsi lemak dapat membantu menghindari penyakit tidak menular dan menular, khususnya yang berkaitan dengan nutrisi. Hal ini disebabkan lemak

berfungsi sebagai pelumas tubuh, sumber asam lemak penting, penyerap vitamin larut lemak, sumber energi cadangan saat beraktivitas, pelindung organ dalam, dan pengatur suhu tubuh.

d. Gambaran Pemberian Asi Eksklusif

ASI sebaiknya menjadi satu-satunya makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi baru lahir hingga ia berusia enam bulan. Hal ini dikenal dengan istilah keperawatan eksklusif (Ariani, 2022).

Di Posyandu Permata Ibu Kecamatan Kelapa Lima, mayoritas ibu mempunyai pemahaman yang kuat tentang ASI eksklusif; namun demikian, enam anak tidak menerima pengasuhan seperti ini. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, karena ibu yang berpengetahuan luas biasanya memiliki balita yang memiliki kesehatan gizi baik. Menurut rekomendasi WHO (2018), bayi sebaiknya diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya dan tetap mendapat ASI hingga ia berusia minimal dua tahun (Ariani, 2022).

Hasil Desfita dan Priwahyuni (2014) dan Nilakesuma dkk. (2015), yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi balita, mendukung penelitian kami. Namun temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian Oktavianis (2016) yang menemukan adanya hubungan antara kondisi gizi balita dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini juga bertentangan dengan temuan Andriani dan Wijatmadi (2012) yang menyatakan bahwa makanan yang paling optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi pada enam bulan pertama kehidupannya hanyalah ASI, karena dapat menunjang status gizi balita. Menurut Arif (2009), ASI merupakan satu-satunya makanan yang sebaiknya diberikan bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Setelah itu, ASI dan MP-ASI wajib diberikan kepada bayi hingga berusia dua tahun.

e. Gambaran Status Gizi

Keadaan status gizi seseorang ditentukan oleh seberapa seimbang asupan gizi dan kebutuhan fungsi metabolisme tubuh (Agharid & Nadhiroh, 2024)

Dari 70 responden, 52 orang (74,3%) mempunyai status gizi baik dan

18 orang (25,7%) mempunyai status gizi buruk, berdasarkan hasil analisis status gizi berdasarkan indikator Berat Badan Berdasarkan Umur. Selain itu, dari 70 responden, 55 (78,6%) berstatus gizi normal dan 15 (21,4%) berstatus gizi pendek, berdasarkan pemeriksaan status gizi berdasarkan indikator panjang badan berdasarkan umur. Selanjutnya, dari 70 responden, sebanyak 62 orang (88,6%) mempunyai status gizi baik, sedangkan 8 orang (11,4%) mempunyai status gizi kurang, berdasarkan pemeriksaan status gizi berdasarkan indikator Berat Badan Menurut Panjang Badan. Dari 70 responden, 61 orang (87,1%) mempunyai status gizi baik, dan 9 orang (12,9%) mempunyai status gizi rendah, berdasarkan pemeriksaan status gizi berdasarkan indikasi indeks massa tubuh berdasarkan umur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Baculu (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dalam menyiapkan makanan untuk anak cenderung memiliki status gizi balita yang lebih baik. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang akan berpengaruh negatif pada status gizi balita. Namun, penelitian Kalsum dan Gandini (2016) bertentangan dengan temuan tersebut, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Menurut Andriani dan Bambang (2012), kurangnya pengetahuan tentang gizi dan ketidakmampuan ibu dalam menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi asupan gizi. Ketidakmampuan tersebut, seperti membersihkan bahan makanan secara berlebihan atau memasak sayur terlalu lama, dapat merusak dan menghilangkan nilai gizi yang terkandung dalam bahan makanan.